

Seminar Pembangunan Karakter Aparatur Pemda

Dalam rangka implementasi Rencana Tindak Peningkatan Kapasitas melalui Proyek SCBDP (*Sustainable Capacity Building for Decentralization Project*, ADB Loan No. 1964-INO), Pemerintah Kabupaten Bantul menyelenggarakan **Seminar Pembangunan Karakter (*Character Building*) Aparatur Pemda** pada tanggal 5 Februari 2008 di Gedung Induk Kompleks Parasamya Pemkab Bantul. Menurut **Benny Hartanto**, Team Leader Konsultan SCBDP Kab. Bantul, seminar ini bertujuan untuk mengembalikan dan memperkuat karakter dan jati diri bangsa Indonesia pada setiap individu aparatur Pemda, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara dan terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih. Seminar ini sangat tepat dilaksanakan secara bersamaan dengan program peningkatan kapasitas, karena disamping bisa diperoleh peningkatan kompetensi dan profesionalisme, juga diperoleh sikap dan perilaku yang penuh dengan kesetiaan dan ketaatan kepada negara, bermental kuat dan bermoral serta sadar akan tanggung jawabnya dalam rangka melaksanakan pemerintahan yang baik dan pelayanan kepada masyarakat. Disamping itu, pembangunan karakter (*character-building*) sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa (*nation-building*) perlu dilaksanakan saat ini terutama pada saat bangsa ini sedang menghadapi krisis di segala bidang kehidupan, mulai dari krisis politik, ekonomi hingga krisis moral.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam seminar ini akan mencakup penumbuhan dan pengembangan **budi pekerti** dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; penerapan dan penegakan **etika pemerintahan**; dan pembinaan kesadaran **bela negara** yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar ini diikuti oleh sekitar 160 peserta dari pejabat eselon II, III dan IV, serta pejabat Muspida Kab. Bantul, seluruh Walikota/Bupati atau yang mewakilinya, Asisten I dan Kepala Bappeda di jajaran Pemprov DIY, organisasi massa, dan undangan lainnya. Seminar dibuka oleh Bupati Bantul Drs. H.M Idham Samawi dan pengarahannya (*keynote speech*) oleh Sri Sultan Hamengku Bowono X yang dibacakan oleh Paku Alam IX. Bertindak sebagai pembicara/narasumber adalah (i) Prof. Dr. Ir Budi Susilo Soepandji (Dirjen. Potensi Pertahanan Dephan), (ii) Dr. Sodjuangon Situmorang (Dirjen. Otonomi Daerah, Depdagri), (iii) Sigid Santosa (Kasubdit Lingkup I, Ditjen Otda, Depdagri), dan (iv) Prof. Dr. Endang Ekowarni (Pengajar Fak. Psikologi UGM).

Bupati Bantul **Drs. H.M Idham Samawi** dalam kata sambutannya mengatakan bahwa meskipun bangsa ini sedang terpuruk, kita harus optimis masa depan yang lebih baik akan kita dapatkan. Kehidupan berbangsa dan bernegara seperti “cokro manggilingan” (roda yang berputar), meskipun kita sedang dibawah tetapi harus optimis akan naik. Untuk itu dalam membangun SDM yang selalu dilaksanakan juga dibarengi dengan membangun karakter bangsa Indonesia. Membangun karakter dari dasar budaya harus mencakup dari Sabang sampai Merauke sesuai dengan pepatah “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Budaya yang dikembangkan sebagai karakter tentunya tidak meninggalkan nilai kearifan budaya lokal seperti kegotongroyongan, guyup rukun dan keberpihakan aparatur kepada rakyat kecil. Selanjutnya Bupati mengharapkan agar setelah mengikuti seminar maupun diklat nantinya setiap aparatur akan menjadi lebih peduli (*care*) terhadap masalah-masalah

yang dihadapi baik itu masalah pemerintahan maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga aparaturnya dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dan mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih.

Sri Sultan Hamengku Buwono X: Membangun Karakter Bangsa

Setiap warga bangsa Indonesia, terutama pemuda, harus membangun kembali karakter bangsa menuju kemandirian. Tanpa karakter, bangsa Indonesia akan kehilangan semuanya. Dalam sejarahnya, Indonesia mencatat banyak tokoh yang menegakkan wajah bangsa ini karena semata-mata karakter yang dibangunnya. Sukarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan tokoh lainnya adalah orang-orang yang memberikan keteladanan bagi bangsa ini dengan karakter yang kuat. Dan oleh karena itu menginspirasi bangsa ini dalam perjuangannya.

Maka kita harus mampu memobilisasi potensi. Seperti misalnya India, memiliki slogan “Kalau bisa membuat, mengapa harus membeli?”. Di Indonesia, slogan itu terbalik “Kalau bisa membeli, mengapa harus membuat?”. Itu amat disayangkan, karena sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang luar biasa. Saat ini, India sangat berkembang dan maju dalam berbagai riset teknologi yang mereka lakukan. Indonesia, yang sebenarnya memiliki potensi yang sama, justru jauh tertinggal. Contohnya, kemampuan pengembangan pesawat terbang kita cukup lama mandek.

Oleh karena itu, penting untuk mereaktivasi karakter bangsa, menginisiasi kembali karakter bangsa yang mampu memacu dan memobilisasi potensi domestik. Internaslisasi karakter itu membutuhkan inovasi dan sikap kompetitif. Langkah-langkah tersebut harus dimulai saat dan diawali oleh setiap warga bangsa sejak dini.

Pembangunan karakter itu sangat baik dilakukan sejak di TK, SD dan SMP. Orangtua harus terus membimbing anak sampai implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Jika seseorang berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik, keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Dengan demikian karakter manusia yang baik telah terbentuk.

Karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan. Ke arah yang demikian itulah pembangunan karakter bangsa seharusnya bermuara, yakni membangun manusia-manusia yang bermoral dan berkarakter terpuji, yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya menjadi manusia yang memiliki integritas. Pada intinya, dalam membangun karakter bangsa hendaknya menyerap nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika, karena disana telah dengan lengkap memuat sumber moralitas maupun spirit ke Indonesiaan.

Budi Susilo Soepandji: Membangun Karakter Bangsa Mendukung Sistem Pertahanan Negara

Karakter bangsa menjadi pembentuk kepribadian Bangsa Indonesia yang bertanggungjawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara, cinta tanah air,

sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriotik dalam wujud bela negara. Jiwa patriotik, pro patria, demi bangsa dan negara yang tampil dalam sikap dan perilaku warga negara yang sadar bela negara adalah bangun kekuatan karakter bangsa dalam sistem pertahanan rakyat semesta.

Pertahanan negara diselenggarakan melalui usaha membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa, serta menanggulangi baik ancaman militer maupun nonmiliter. Sistem pertahanan negara menghadapi ancaman militer menempatkan TNI sebagai komponen utama didukung komponen cadangan dan komponen pendukung. Sistem pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.

Melandasi bangun kekuatan pertahanan tersebut dibangun karakter "Bhineka Tunggal Ika" yang dilandasi nilai-nilai budaya damai, toleransi, anti kekerasan, menekankan kejujuran, kepedulian, keadilan, kepatuhan hukum serta menjunjung tinggi supremasi hukum, melalui pendidikan kewarganegaraan, yang tercakup di dalamnya pemahaman tentang pembelaan negara.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari nation character building, merupakan bentuk upaya persiapan secara dini penyelenggaraan pertahanan negara oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu terarah dan berlanjut, yang akan melahirkan bangun kekuatan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama adalah melekat pada profesionalisme untuk menghadapi ancaman nonmiliter, sedangkan dimensi kedua adalah kesadarannya bahwa untuk kepentingan pertahanan negara sumber daya nasional dalam lingkup pengelolaan profesionalismenya siap dimanfaatkan untuk mendukung komponen pertahanan dalam menghadapi ancaman militer.

Dalam konteks itu pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya untuk menumbuhkan sikap perilaku bela negara yang mencakup pembangunan sikap moral dan watak bangsa serta pendidikan politik kebangsaan. Pembangunan sikap moral dan watak bangsa memberikan ikatan dasar yang dapat mendukung ide kewarganegaraan. Sikap moral dan watak bangsa memberikan arah sikap dan perilaku, karena dapat memberikan kerangka orientasi nilai. Orientasi nilai sama yang dilandasi nilai-nilai komunal yang disepakati (nilai-nilai kebangsaan) merupakan ikatan maya, yang jika tertanam dalam sanubari tiap warga negara justru dapat mengikat kuat karena menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.